

## **BENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN KESENDEN**

Dadan Saeful R, Yani Achdiani, Mirna Nur Alia Abdullah

*Universitas Pendidikan Indonesia*

*Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia*

*Email: Dadan.saeful.r@student.upi.edu*

**Abstrak** Penelitian ini mengkaji dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung pada tradisi nadran, khususnya nilai-nilai sosial yang dapat membentuk solidaritas masyarakat nelayan di Kelurahan Kesenden. Menganalisis bentuk solidaritas sosial pada masyarakat nelayan di Kelurahan Kesende Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis untuk memaparkan hasil penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumentasi dari pihak-pihak yang terpercaya. Informan penelitian terdiri dari Rukun Nelayan, Ketua Rw, Kebayan Pemangku hajat, masyarakat Nelayan di wilayah Samadikun Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas masyarakat nelayan terbentuk dari adanya konsensus nilai-nilai sosial, seperti nilai religius, nilai moral, nilai kebenaran, dan nilai keindahan yang diyakini dan dipercayai oleh masyarakat nelayan dalam tradisi nadran, dengan begitu bentuk solidaritas masyarakat nelayan di Kelurahan Kesenden, yaitu bentuk solidaritas mekanik.

**Kata kunci:** tradisi nadran, solidaritas masyarakat nelayan

### **1 PENDAHULUAN**

Masyarakat pesisir di Kelurahan Kesenden tidak hanya memiliki keunggulan dan potensi dari bidang sosial ekonomi saja, tetapi di bidang sosial budaya masyarakat pesisir memiliki keunggulan yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi salah satu sektor pariwisata. Salah satunya tradisi yang saat ini masih dipertahankan yaitu, tradisi nadran (upacara sedekah laut). Berdasarkan informasi awal bahwa tradisi nadran adalah upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat pesisir. Tradisi nadran sebenarnya tidak hanya ada pada masyarakat pesisir kota Cirebon saja, tetapi ada juga di daerah lainnya, seperti di Indramayu, pantai selatan Sukabumi, Bali, dan masyarakat pesisir lain yang masih melestarikan tradisi sedekah laut. Namun, ada perbedaan dari upacara tradisi nadran masyarakat pesisir Kota Cirebon dengan tradisi masyarakat pesisir lain, seperti dalam penyebutan tradisi itu sendiri, karena penyebutan “nadran” hanya ada di wilayah pesisir Cirebon dan Indramayu. Tradisi nadran yang ada pada masyarakat pesisir di Kota Cirebon memiliki sejarah perkembangan yang panjang. Dengan kata lain, memiliki keunikan tersendiri, yang membedakan dengan tradisi masyarakat pesisir lain. Selain itu, perbedaan yang menarik pada tradisi nadran masyarakat pesisir Kota Cirebon, yaitu dari

adanya keterlibatan keraton kasepuhan sebagai pemangku adat.

Sementara itu, Tradisi nadran adalah bentuk rasa syukur kepada sang Khalik yang telah memberikan keunggulan di sektor perikanan dan kelautan. Sehingga, masyarakat nenek moyang masyarakat nelayan membuat seremonial perwujudan rasa syukur terhadap Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Oleh sebab itu, dalam tradisi nadran nilai agama dan nilai moral, seperti gotong royong, kerjasama, dan kepedulian terkandung pada tradisi nadran masyarakat nelayan. Masyarakat melaksanakan tradisi nadran dalam kurun waktu dua hari atau selama satu minggu, seperti yang dikatakan oleh Sudjana, dkk (2012, hlm. 9) “Pelaksanaan nadran dilakukan dengan kurun waktu dua hari atau lebih”. Masyarakat pesisir meyakini bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi nadran memiliki nilai-nilai yang sangat luhur, seperti nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama. Nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi nadran, yaitu gotong-royong, kerjasama, dan kepedulian. Dengan demikian, tradisi nadran pada masyarakat nelayan hingga saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat nelayan di wilayah Samadikun Selatan.

Proses pelestarian yang dilakukan masyarakat nelayan tidak terlepas dari adanya bentuk solidaritas sosial pada masyarakat nelayan di wilayah Samadikun Selatan. Seperti yang dikatakan oleh Lismiati (2015, hlm. 176) bahwa “Tradisi di

Kampung Kuta Kota Ciamis terdapat nilai sosial dan budaya, yang diyakini oleh masyarakat dapat menjaga dan melestarikan tradisi”. Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa nilai sosial, budaya, dan agama yang diwariskan dalam tradisi nadran dapat membentuk solidaritas sosial masyarakat nelayan.

Dengan demikian, peneliti mengkaji nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi nadran, karena dapat mempengaruhi terbentuknya solidaritas pada masyarakat nelayan. Oleh sebab itu peneliti mengkaji dan menganalisis bentuk solidaritas masyarakat nelayan di wilayah Samadikun Selatan, Kelurahan Kesenden.

## 2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Kesenden, Kecamatan Kejaksaan, Kota Cirebon. Informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang yang terdiri dari empat orang informan utama yaitu Rukun nelayan, Kebayan, Pemangku hajat, dan Ketua Rw. Serta 4 orang untuk informan pangkal, yaitu Phak-pihak keratin, budayawan, dan pihak Dibudpar. Pihak-pihak tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti untuk mengungkapkan dan menganalisis nilai-nilai sosial dalam tradisi nadran yang dapat membentuk solidaritas masyarakat nelayan. Dalam menentukan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dan hasil penelitian diperoleh dengan teknik observasi, studi dokumentasi dan wawancara.

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini bentuk solidaritas yang tumbuh dalam tradisi nadran tidak terlepas dari pola pewarisan tradisi nadran yang dilakukan masyarakat nelayan. Bentuk solidaritas pada masyarakat nelayan di wilayah Samadikun Selatan selalu berhubungan dengan tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap individu masyarakat, karena secara sosiologi hakekatnya manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, tanpa bantuan individu lain. Dalam memeneuhi hakekatnya sebagai makhluk sosial, manusia melakukan hubungan sosial dengan individu atau kelompok masyarakat tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Durkheim (dalam Thijssen Peter, 2012, hlm 455), “regard themselves as part of a whole, the organ of an organism”. Artinya, bahwa dalam kehidupan sosial individu memiliki

ketergantungan terhadap individu lain. Dari adanya ketergantungan tersebut individu akan menyesuaikan diri, dapat dianggap sebagai dari bagian keseluruhan organisme. seperti yang dikatakan oleh Cardoso & Sen Geeti (2004, hlm. 129-142) “solidaritas sosial tumbuh lewat partisipasi masyarakat, seperti gerakan sosial, komunitas sosial, dan organisasi sosial lainnya, yang bergerak pada bidang kepedulian sosial”. Solidaritas tumbuh dengan adanya ketergantungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui tindakan partisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan tradisi nadran mengarah pada terbentuknya solidaritas sosial masyarakat. Akan tetapi, untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial dalam tradisi nadran pada masyarakat nelayan di wilayah Samadikun Selatan. Peneliti melakukan analisis terhadap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat di dalam kegiatan tradisi nadran. Dari hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme Parsons (dalam Ritzer & Goodman, hlm 22) dalam menganalisis bentuk tindakan sosial masyarakat nelayan. Di bawah ini adalah gambar skema analisis peneliti.



Sumber: Ritzer & Goodman sudah di modifikasi oleh peneliti

Tradisi nadran yang ada pada masyarakat nelayan sebagai fungsi sistem kebudayaan, sehingga dapat mempengaruhi sistem lainnya dalam struktur sosial, seperti sistem sosial yang berfungsi melembagakan nilai dan norma di dalam tradisi nadran pada masyarakat nelayan, sehingga masyarakat mematuhi nilai dan norma yang telah disepakati bersama, karena aturan (norma) yang ada dalam tradisi nadran memiliki kolerasi dengan nilai sosial yang terkandung dalam proses pelestarian tradisi nadran. Dengan adanya penjiwaan masyarakat terhadap nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi nadran, maka memotivasi setiap individu pada masyarakat untuk tunduk dan mematuhi segala nilai dan norma yang terkandung

pada tradisi nadran. Dari kepatuhan yang dilakukan oleh setiap individu masyarakat membuat perilaku sosial masyarakat nelayan terarah dan terkendali, sehingga menumbuhkan solidaritas masyarakat nelayan, terutama dalam kegiatan tradisi nadran dan kehidupan sosial masyarakat nelayan. Kepatuhan masyarakat nelayan pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nadran, tercermin pada bentuk tindakan masyarakat nelayan dalam proses pelaksanaan nadran. Selain daripada itu juga, istilah “guyub” dalam masyarakat nelayan adalah bentuk nilai gotong royong. istilah guyub bermakna bahwa sesama masyarakat nelayan harus sepenanggungan, seperti dalam penelitian Rolita (2016, hlm. 105) bahwa “nilai gotong-royong termasuk pada nilai sosial yang dapat menumbuhkan solidaritas masyarakat kampung Naga”. Dengan kata lain, dari nilai-nilai religius dan moral dalam tradisi nadran dapat menumbuhkan kesadaran kolektif. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson (dalam Nasution, 2009) di bawah ini:

“Konsep dasar dari solidaritas sosial adalah suatu hubungan antar individu dan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, kepercayaan yang dianut, dan diperkuat dengan pengalaman emosional”. (hlm. 9)

Pernyataan yang diungkapkan Johnson mengenai solidaritas sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh adanya nilai dan norma sosial yang dianut bersama. Bentuk solidaritas masyarakat menurut Durkheim (dalam Pasya, G.K, 2013, hlm. 66) memiliki dua tipe bentuk solidaritas sosial yang ada pada masyarakat. Bentuk tipe solidaritas sosial yang pertama adalah solidaritas mekanik. Bentuk tipe ini sering ditemukan pada masyarakat yang masih sederhana, karena bersifat homogen, memiliki konsensus nilai, dan ketergantungan rendah. Sedangkan tipe kedua, yaitu solidaritas organik sering ditemukan pada masyarakat modern yang masyarakatnya telah mengalami kemajuan. Ciri-ciri tipe kedua ini masyarakatnya bersifat heterogen, konsensus nilai yang abstrak, adanya pembagian kerja, dan ketergantungan tinggi. Seperti tabel dibawah ini.

#### **Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kesenden**

- Masyarakat nelayan di wilayah Samadikun Selatan bersifat homogeny, walaupun secara administratif termasuk ke wilayah Kota Cirebon.
- Konsensus nilai agama dan moral yang terkandung dalam tradisi nadran diimplikasikan oleh masyarakat pada kehidupan sosial masyarakat nelayan.
- Timbul kesadaran dari diri sendiri pada setiap individu masyarakat nelayan.

#### **Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kesenden**

- Sistem pembagian kerja dalam masyarakat nelayan masih rendah karena tergolong sebagai nelayan tradisional.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis, solidaritas masyarakat nelayan di wilayah Samadikun Selatan termasuk ke dalam bentuk solidaritas mekanik, walaupun wilayah Samadikun termasuk ke administratif Kota Cirebon, tetapi masyarakatnya masih memegang tinggi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi nadran. Terbukti dari adanya keyakinan dan kepercayaan terhadap nilai agama dan nilai moral yang terkandung di dalam tradisi nadran, sehingga masyarakat bertindak dengan kesadaran diri sendiri, selain daripada itu sistem pembagian kerja pada masyarakat nelayan terbilang rendah, karena masyarakat lebih sering melakukan tindakan secara kolektif. Oleh sebab itu, bentuk solidaritas masyarakat nelayan di wilayah Samadikun Selatan adalah bentuk solidaritas mekanik.

## **4 KESIMPULAN**

Masyarakat nelayan di wilayah Samadikun Selatan adalah nelayan tradisional yang masih mempertahankan tradisi nadran warisan dari nenek moyang. Selain itu, masyarakat nelayan di wilayah Samadikun masih meyakini dan mempercayai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi nadran, sehingga sudah melembaga dan mendarah daging pada setiap individu masyarakat nelayan. Dengan demikian, solidaritas masyarakat nelayan di wilayah Samadikun Selatan termasuk ke dalam bentuk solidaritas mekanik, walaupun wilayah Samadikun termasuk ke administratif Kota Cirebon, tetapi masyarakatnya masih memegang tinggi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi nadran.

## **REFERENSI**

- Cardoso & Sen Geeti. (2004). Solidarity through Participation. *Conaplin Jurnal: India International Centre Quarterly*, 31, (2/3), hlm. 129-142.
- Lismiati (2015) Pola Pewarisan Nilai dan Norma Masyarakat Kampung Kuta dalam Mempertahankan Tradisi. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Sosiologi. Universitas Pendidikan Indonesia. [Online]. Diakses dari <http://repository.upi.edu/>.
- Nasution. (2019). *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang: UMM press

- Pasya, G.K (Penyunting). (2013). Teori Sosiologi Klasik. Bandung: Ultimo
- Ritzer & Goodman. (2003). Teori Sosiologi Modern. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana
- Rolita, (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Sosiologi. Universitas Pendidikan Indonesia. [Online]. Diakses dari <http://repository.upi.edu/>.
- Sudjana, Kartini, Sastrasuganda Askadi, dkk. (2012). Urip Waras; Selamatan dan Permainan Adat Cerbon. Cirebon: Dinas pemuda olahraga kebudayaan dan pariwisata.
- Thijssen Peter. (2012). From mechanical to organic solidarity, and back: With Honneth beyond Durkheim. Conaplin Jurnal: European Journal of Social Theory. 15 (4), hlm. 454-470.